



***Storytelling* sebagai strategi untuk membangun kepercayaan diri peserta didik dalam program english camp di SMP Negeri 48 Makassar**

Storytelling in an english camp program as an effort to build junior high school students' confidence in using english

Abd. Halim^{1*}, Nur Mutmainna Halim¹, Muhammad Rifqi Syamsuddin¹, Suci Pole Mappaita¹, Rizki Fauzi¹, Lika Syafana Pasya², Najwa Aulia Rahman², Kevin Marcello Ladjiji², Firqa Aqila Noor Darias², Fitra Amelia Nursyam²

¹Program Studi Sastra Inggris, Universitas Negeri Makassar, 90222, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Inggris, Universitas Negeri Makassar, 90222, Indonesia

*email korespondensi: Abd.halim@unm.ac.id

Pengiriman: 21/November/2025; Diterima: 24/Mei/2026; Publikasi: 31/Mei/2026

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v78i1.8328>

Untuk Kutipan: Halim, A., Halim, N. M., Syamsuddin, M. R., Mappaita, S. P., Fauzi, R., Pasya, L. S., ... Nursyam, F. A. (2026). *Storytelling sebagai strategi untuk membangun kepercayaan diri peserta didik dalam program english camp di SMP Negeri 48 Makassar. Jurnal Anugerah*, 8(1), -. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v78i1.8328>

Abstrak

Kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris merupakan salah satu tantangan yang dihadapi peserta didik SMP, khususnya ketika harus tampil dan berkomunikasi di depan audiensi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *storytelling* dalam program English Camp Vol. 2 sebagai upaya membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11–12 April 2026 di UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar dan diikuti oleh 37 peserta didik dari kelas 7, 8, dan 9 yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Program dirancang melalui tiga kegiatan utama, yaitu penyampaian materi *storytelling* secara terstruktur yang mencakup struktur narasi, teknik vokal dan intonasi, serta penggunaan ekspresi dan bahasa tubuh; sesi latihan kelompok; dan kompetisi *storytelling*. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Experiential Learning*. Data diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan wawancara informal dengan peserta setelah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik *storytelling* yang telah dipelajari dalam penampilan kompetisi, menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi latihan, serta berpartisipasi secara antusias dalam berbagai aktivitas berbahasa Inggris. Sistem kelompok yang diterapkan juga mendorong terjadinya *peer-learning* dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* dalam program *English Camp* dapat menjadi strategi yang potensial untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

Kata Kunci: bercerita; kamp bahasa inggris; kepercayaan diri; pembelajaran berbasis pengalaman; smp



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Abstract

Speaking confidence in English is one of the challenges faced by junior high school students, particularly when communicating and performing in front of an audience. This community service program aimed to describe the implementation of storytelling as a strategy for building students' self-confidence through the English Camp Vol. 2 program at UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar. The program was conducted on April 11–12, 2026, and involved 37 students from grades 7, 8, and 9 who were divided into several small groups. The activities consisted of three main components: structured storytelling instruction covering narrative structure, vocal and intonation techniques, and the use of facial expressions and body language; group practice sessions; and a storytelling competition. The program was implemented using the Communicative Language Teaching (CLT) and Experiential Learning approaches. Data were collected through direct observation during the activities and informal interviews with participants after the program. The findings indicate that participants were able to apply the storytelling techniques they had learned during the competition, demonstrated active engagement throughout the training sessions, and participated enthusiastically in various English-speaking activities. The group-based system also encouraged peer learning and fostered a supportive learning environment. These findings suggest that storytelling in an English Camp setting can serve as a promising strategy for supporting the development of students' confidence in using English actively.

Keywords: english camp; experiential learning; confidence; junior high school; story telling

Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran yang sangat strategis dalam berbagai aspek kehidupan modern, mulai dari pendidikan, teknologi, perdagangan, hingga komunikasi lintas budaya. Pada era globalisasi yang sangat pesat, kemampuan berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan menengah pertama. Namun demikian, kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris masih menjadi tantangan bagi sebagian besar peserta didik di Indonesia. Salah satu faktor penghambat yang paling signifikan bukan semata-mata keterbatasan kosakata atau tata bahasa, melainkan rendahnya kepercayaan diri untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif, terutama di hadapan orang lain (Rodríguez & Meza, 2024; Parra, Garzón, Moscol, & Jordán., 2026).

Kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam berbicara merupakan faktor afektif yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Peserta didik memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menghindari situasi berbicara, membatasi diri pada respons minimal, dan pada akhirnya kehilangan kesempatan untuk berlatih secara aktif. Kondisi ini menciptakan siklus yang kontraproduktif: jarang berlatih, rendah kepercayaan diri, dan sulit berkembang (Akaraphattanawong, Hongsiriwat, & Methakunavudhi, 2024; Soriano & Co, 2022). Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang muncul dari rasa takut salah dan malu di depan teman sebaya menjadi hambatan nyata yang dihadapi peserta didik jenjang SMP (Tanveer, 2007). Parra et al. (2026) juga menemukan bahwa persepsi dan kepercayaan diri peserta didik merupakan faktor penentu utama keberhasilan penggunaan strategi apapun dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris, termasuk *storytelling* (Ahsan, Asgher, & Hussain, 2020; Wiczorek, 2016).

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mengatasi hambatan tersebut sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara adalah melalui aktivitas story telling atau bercerita. *Storytelling* tidak hanya melatih kelancaran berbicara (*fluency*), tetapi juga mengembangkan kemampuan strukturisasi ide, penggunaan kosakata yang kaya, serta ekspresi emosional yang autentik dalam penyampaian pesan (Siavichay-márquez & Guamán-luna, 2022). Hilda & Pelokazi (2023) menegaskan bahwa *storytelling* terbukti mampu mendorong peserta didik yang sebelumnya pasif untuk menjadi aktif berbicara, karena aktivitas ini memberikan konteks yang bermakna dan motivasi intrinsik untuk menyampaikan cerita. Dalam perspektif Communicative Language Teaching (CLT), *storytelling* dipandang sebagai tugas autentik yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata (Ghafar, 2024), sehingga memberikan konteks yang bermakna bagi peserta didik untuk berlatih berbicara (Salam & Luksfinanto, 2024; Nggawu & Thao, 2023).

Berbagai kajian empiris telah mengkonfirmasi efektivitas *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. *Storytelling* telah diakui secara luas sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam konteks EFL, karena mengintegrasikan dimensi linguistik, afektif, dan kreatif dalam pembelajaran bahasa. Tinjauan sistematis oleh (Chicho & Abdulla, 2023) menunjukkan bahwa *storytelling* secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan mendorong keterlibatan aktif dan menyediakan konteks komunikasi yang bermakna, yang pada akhirnya membangun kepercayaan diri dan kelancaran berbahasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa digital *storytelling* tidak hanya meningkatkan motivasi pembelajar tetapi juga mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa asing, sehingga memberikan dampak yang kuat pada faktor afektif dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, Wright dan Dunsmuir (2019) menemukan bahwa *storytelling* berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa lisan dan tulisan sekaligus memperkuat persepsi diri siswa sebagai pembelajar bahasa, yang menunjukkan perannya dalam mendukung perkembangan psikologis bersamaan dengan pertumbuhan linguistik. Memperluas konsep ini ke ranah teknologi, Zhang, Culbertson, Shen, & Jung (2018) menunjukkan bahwa lingkungan *storytelling* berbasis permainan mendorong produksi bahasa yang kreatif dengan memungkinkan pembelajar terlibat dalam narasi yang interaktif dan kontekstual. Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa *storytelling* baik tradisional, digital, maupun berbasis permainan merupakan strategi pembelajaran yang holistik yang tidak hanya meningkatkan kemahiran berbahasa, tetapi juga motivasi, kepercayaan diri, dan ekspresi kreatif pembelajar. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah, program English Camp merupakan salah satu wadah yang dinilai tepat untuk mengintegrasikan strategi *storytelling* secara immersive. English Camp memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dan berlatih Bahasa Inggris dalam lingkungan yang berbeda dari kelas formal, sehingga menciptakan suasana yang lebih santai namun tetap terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Asistensi Mengajar Mandiri (AJARMI) Batch 5 Universitas Negeri Makassar selama tiga bulan, yaitu Februari–April 2026, di UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar, ditemukan bahwa kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan masih perlu mendapatkan perhatian. Selama kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, sebagian besar peserta didik cenderung memberikan respons singkat, menghindari berbicara secara sukarela, dan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia ketika diminta menyampaikan pendapat. Dari 37 peserta didik, hanya sekitar 8–10 peserta didik yang secara aktif merespons pertanyaan atau berpartisipasi dalam aktivitas berbicara menggunakan Bahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil diskusi dengan guru Bahasa Inggris sekolah juga menunjukkan bahwa rasa malu, takut melakukan kesalahan pengucapan, serta kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya menjadi hambatan utama yang membuat peserta didik enggan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program yang mampu menyediakan kesempatan berlatih berbicara dalam suasana yang lebih suportif, interaktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, *storytelling* dipilih sebagai strategi utama dalam program English Camp Vol. 2 karena mampu memberikan konteks komunikasi yang autentik sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan mempertimbangkan karakteristik kegiatan pengabdian yang berfokus pada implementasi program, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi *storytelling* dalam program English Camp Vol. 2 sebagai upaya membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

Metode

Kegiatan English Camp Vol. 2 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Experiential Learning*, dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, latihan, dan praktik nyata (Bartle, 2015; Kolb, 2014). Desain kegiatan bersifat partisipatif dan kompetitif, mengintegrasikan penyampaian materi *storytelling* secara terstruktur, sesi latihan kelompok, dan kompetisi story telling sebagai

puncak kegiatan. *Communicative Language Teaching* (CLT) menjadi landasan metodologis yang menekankan penggunaan bahasa secara fungsional dalam situasi komunikasi autentik (Qasserras, 2023; Spada, 2007)

Sebelum pelaksanaan kegiatan, Tim Asistensi Mengajar Mandiri (AJARMI) Batch 5 Universitas Negeri Makassar melakukan observasi dan pendampingan pembelajaran di UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar selama tiga bulan, yaitu Februari–April 2026. Tahap ini berfungsi sebagai analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih menunjukkan keraguan dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan, cenderung memberikan respons singkat, dan enggan berbicara di depan kelas. Dari 37 peserta didik yang kemudian mengikuti English Camp Vol. 2, hanya sekitar 8–10 peserta didik yang secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas berbicara menggunakan Bahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil diskusi dengan guru Bahasa Inggris sekolah juga menunjukkan bahwa rasa malu, takut melakukan kesalahan pengucapan, dan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya menjadi hambatan utama peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan kondisi tersebut, *storytelling* dipilih sebagai strategi utama dalam kegiatan English Camp untuk menyediakan kesempatan berbicara yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan.

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari satu malam, yaitu pada Sabtu–Minggu, 11–12 April 2026, bertempat di UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar, Jl. Letjen Hertasning I No. 4, Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peserta kegiatan berjumlah 37 orang yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Untuk memaksimalkan interaksi dan keterlibatan aktif, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Kegiatan dilaksanakan oleh Tim Asistensi Mengajar Mandiri Batch 5 yang terdiri atas lima mahasiswa Universitas Negeri Makassar di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan dan didampingi oleh dua Guru Pamong dari pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penyusunan materi *storytelling* berbasis CLT dan *Experiential Learning*, penyusunan instrumen observasi, penyiapan rubrik kompetisi, serta koordinasi teknis dengan pihak sekolah. Tahap kedua adalah penyuluhan, yaitu pemberian materi mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan manfaat *storytelling* sebagai strategi komunikasi. Tahap ketiga adalah pelatihan, yang merupakan inti kegiatan dan terdiri atas dua sesi utama, yaitu sesi materi *storytelling* yang berlangsung pada pukul 10.30–12.00 WITA dan kompetisi *storytelling* yang berlangsung pada pukul 13.00–15.20 WITA. Materi *storytelling* mencakup struktur narasi tiga bagian (*orientation*, *complication*, dan *resolution*), teknik vokal dan intonasi, penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta strategi menarik perhatian audiensi. Pada sesi kompetisi, setiap kelompok mengirimkan satu hingga dua perwakilan untuk tampil di hadapan dewan juri yang terdiri atas guru Bahasa Inggris sekolah. Tahap keempat adalah pendampingan yang meliputi pemberian umpan balik, sesi refleksi, dan kegiatan *Tree Dream* sebagai penutup program.

Aspek penilaian dalam kompetisi mencakup kelancaran berbahasa (*fluency*), kreativitas dan koherensi narasi, teknik vokal dan intonasi, serta kemampuan menarik perhatian audiensi. Untuk mendokumentasikan ketercapaian tujuan kegiatan, tim menggunakan observasi partisipatif dan wawancara informal. Observasi dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan dengan berfokus pada indikator yang berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris, yaitu: (1) keberanian berpartisipasi dalam aktivitas berbicara, (2) kesiapan tampil di depan kelompok atau audiensi, (3) keterlibatan aktif dalam sesi latihan dan diskusi kelompok, (4) penggunaan Bahasa Inggris selama kegiatan berlangsung, dan (5) kemampuan menyelesaikan tugas berbicara yang diberikan. Wawancara informal dilakukan kepada beberapa peserta dan guru pendamping untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan, respons terhadap aktivitas *storytelling*, serta persepsi mereka terhadap penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks English Camp.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis difokuskan pada penggambaran proses pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan peserta, serta berbagai bentuk respons yang menunjukkan berkembangnya kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris selama program berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan English Camp Vol. 2 diikuti oleh 37 peserta didik dari kelas 7, 8, dan 9 UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar. Meski berasal dari jenjang yang berbeda, seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang merata sejak sesi pembukaan. Secara umum, rangkaian kegiatan berjalan terstruktur dan kondusif, dimulai dari sesi registrasi dan pembukaan, dilanjutkan dengan materi dan kompetisi story telling, hingga ditutup dengan sesi refleksi dan pembagian hadiah pada hari kedua.

Sesi Materi Storytelling

Sesi materi *storytelling* yang berlangsung pada pukul 10.30–12.00 WITA menjadi fondasi dari seluruh rangkaian kegiatan. Fasilitator menyampaikan materi secara interaktif dengan terlebih dahulu mendemonstrasikan contoh *storytelling* secara langsung, sehingga peserta dapat memahami secara konkret bagaimana teknik-teknik yang diajarkan diterapkan dalam praktik. Komponen materi yang disampaikan meliputi: (1) struktur narasi tiga bagian *orientation* untuk memperkenalkan tokoh dan latar, *complication* sebagai inti konflik, dan *resolution* sebagai penyelesaian; (2) teknik pengaturan intonasi, tempo, dan jeda yang efektif; serta (3) penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian cerita.



Gambar 1. Sesi penyampaian materi storytelling

Pemilihan topik cerita yang digunakan pada sesi latihan kelompok dipilih berdasarkan pengetahuan umum peserta didik terkait cerita anak yang sudah tergolong umum serta pengetahuan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris yang juga memasukkan cerita dalam pembelajaran. Pendekatan ini memudahkan peserta untuk memahami cerita yang tersedia dan melihat cerita tersebut dari sudut yang lain, yaitu dari *storytelling*. Hal ini memudahkan peserta didik karena mereka tidak perlu memikirkan atau memahami cerita baru dari 0 atau awal yang dapat memakan waktu, dan mereka menjadi lebih fokus untuk mengolah pengalaman yang sudah mereka miliki ke dalam struktur teks narasi yang telah dipelajari.

Selama sesi materi berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif yang tinggi. Pertanyaan-pertanyaan kritis, respons spontan saat demonstrasi, dan semangat mencoba dalam latihan kelompok mengindikasikan bahwa materi berhasil membangkitkan motivasi intrinsik peserta. Zuhriyah (2017) mencatat hal yang serupa, bahwa ketika peserta didik diberikan konteks bercerita yang menarik dan relevan, mereka secara natural termotivasi untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif meskipun sebelumnya cenderung

pasif. Temuan ini juga sejalan dengan tinjauan sistematis Nair dan Yunus (2021) yang membuktikan bahwa aktivitas *storytelling* secara konsisten meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta EFL.

Kompetisi *Storytelling*

Kompetisi *Storytelling* yang berlangsung pada pukul 13.00–15.20 WITA menjadi puncak sekaligus momen paling dinantikan dalam kegiatan English Camp Vol. 2. Setiap kelompok mengirimkan 1–2 perwakilan untuk tampil di hadapan dewan juri yang terdiri dari guru Bahasa Inggris sekolah. Seluruh peserta yang tampil menunjukkan keberanian yang patut diapresiasi, mengingat sebagian besar dari mereka belum pernah tampil berbicara dalam Bahasa Inggris secara formal di depan audiensi sebelumnya.



Gambar 2. Peserta tampil dalam kompetisi *storytelling*

Hasil penampilan seluruh perwakilan kelompok menunjukkan capaian yang menggembirakan. Teknik-teknik yang diajarkan pada sesi materi terlihat nyata diterapkan dalam penampilan: struktur narasi *orientation*, *complication*, *resolution* diikuti dengan cukup runtut, intonasi lebih terarah dan bervariasi, serta ekspresi wajah dan gestur mulai digunakan secara sadar untuk memperkuat penyampaian cerita. Kaet & Pelokazi (2023) menegaskan bahwa implementasi teknik *storytelling* yang terstruktur dan disertai latihan langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus membangun kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan umum. Aktivitas *storytelling* secara konsisten berkontribusi pada peningkatan kemampuan bernarasi dan kompleksitas bahasa peserta didik (Yanti et al., 2023), temuan yang relevan bahkan dalam konteks intervensi singkat seperti English Camp ini.

Sistem kelompok yang diterapkan turut menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Peserta yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris lebih baik secara alami berperan sebagai *scaffolder* bagi rekan sekelompoknya selama sesi latihan, sehingga terjadi proses *peer learning* yang organik. Natasia & Angelinawati (2022) menemukan dalam penelitian mereka di SMPN 143 Jakarta bahwa peserta didik SMP memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penggunaan teknik *storytelling*, dan bahwa dukungan antarteman dalam kelompok menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong kepercayaan diri mereka untuk tampil berbicara. Siavichay-márquez & Guamán-luna (2022) juga menemukan bahwa interaksi antarsiswa dalam kegiatan *storytelling* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri berbicara.



Gambar 3. Suasana kelompok mendukung perwakilan mereka

Mekanisme penghargaan yang inklusif hadiah bagi tiga pemenang dan sertifikat serta suvenir bagi seluruh peserta terbukti efektif menjaga motivasi kompetitif yang sehat. Peserta yang tidak menjadi pemenang tidak tampak kecewa, melainkan tetap antusias dan bangga atas penampilan perwakilan kelompok mereka. Kondisi ini mencerminkan bahwa kegiatan berhasil membangun rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas antar peserta.

Pengembangan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Salah satu temuan utama dari kegiatan ini adalah berkembangnya keberanian dan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris selama berbagai aktivitas *storytelling*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan, peserta menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dibandingkan kondisi awal yang teridentifikasi selama proses pendampingan AJARMI. Pada tahap observasi awal, hanya sekitar 8–10 peserta didik yang secara sukarela merespons pertanyaan atau terlibat dalam aktivitas berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Namun, selama pelaksanaan English Camp Vol. 2, seluruh kelompok terlibat aktif dalam sesi latihan dan setiap kelompok berhasil mengirimkan perwakilan untuk tampil dalam kompetisi *storytelling*. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan Bahasa Inggris secara lisan dalam lingkungan yang mendukung dan tidak mengintimidasi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta mampu menyelesaikan tugas berbicara yang diberikan hingga akhir penampilan. Meskipun beberapa peserta masih menunjukkan tanda-tanda gugup pada awal presentasi, mereka tetap berusaha melanjutkan cerita, menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang telah dipelajari selama sesi pelatihan. Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan keberanian peserta tampil di hadapan audiensi, sementara Gambar 3 menunjukkan dukungan aktif yang diberikan anggota kelompok kepada perwakilan mereka selama kompetisi berlangsung. Kondisi ini mencerminkan terciptanya lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif, yang memungkinkan peserta didik merasa lebih nyaman untuk mencoba menggunakan Bahasa Inggris.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara informal dengan peserta. Salah seorang peserta menyatakan, “Awalnya saya malu karena takut salah bahasa Inggris, tetapi setelah latihan bersama teman-teman saya jadi lebih berani tampil.” Peserta lain mengungkapkan bahwa kegiatan *storytelling* membuatnya lebih percaya diri karena dapat berlatih terlebih dahulu dalam kelompok sebelum berbicara di depan audiensi. Selain itu, guru pendamping menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias dibandingkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris sehari-hari di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Kaet & Pelokazi (2023) yang menyatakan bahwa *storytelling* yang disertai latihan langsung dapat mendukung pengembangan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara. Temuan ini juga mendukung penelitian Natasia & Angelinawati (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan kelompok dan suasana belajar yang positif merupakan faktor penting dalam mendorong keberanian

peserta didik untuk menggunakan Bahasa Inggris. Alvarez, Tamayo, & Santos (2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan nyata untuk berlatih berbicara terlepas dari keterbatasan waktu secara konsisten menghasilkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara peserta didik yang bermakna. Pakpahan et al (2025) senada dengan hal ini, membuktikan bahwa bahkan dalam intervensi yang relatif singkat, teknik *storytelling* mampu memberikan dampak yang terukur dan signifikan terhadap kemampuan dan keberanian berbicara peserta didik.



Gambar 4. Foto bersama peserta

Dengan demikian, *storytelling* dalam format *English Camp* dapat menjadi strategi yang potensial untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa strategi *storytelling* yang diterapkan dalam format *English Camp* mampu memberikan kontribusi awal yang positif dan nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa kepercayaan diri berbahasa Inggris merupakan kompetensi yang bersifat kumulatif dan membutuhkan latihan yang konsisten. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari program pengembangan diri peserta didik.

Simpulan

Kegiatan *English Camp* Vol. 2 yang diselenggarakan oleh Tim Asistensi Mengajar Mandiri Batch 5 di UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar berhasil menjadi wahana yang efektif dalam membangun kepercayaan diri berbahasa Inggris bagi 37 peserta didik dari kelas 7, 8, dan 9 melalui strategi *storytelling*. Integrasi antara penyampaian materi terstruktur, latihan kelompok, dan kompetisi autentik menciptakan siklus pembelajaran yang komprehensif sesuai prinsip *Experiential Learning*. Teknik-teknik *storytelling* yang diajarkan meliputi struktur narasi, vokal dan intonasi, serta ekspresi dan bahasa tubuh terbukti dapat diterapkan peserta dalam penampilan kompetisi bahkan dalam waktu yang relatif singkat.

Sistem kelompok dengan mekanisme perwakilan mendorong terjadinya *peer-learning* yang organik dan membangun rasa tanggung jawab kolektif. Sistem penghargaan yang inklusif menjaga motivasi seluruh peserta tanpa menimbulkan rasa tersingkir bagi mereka yang tidak meraih juara. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang *immersive*, kompetitif, dan sportif merupakan kombinasi yang efektif untuk mengatasi kecemasan berbahasa dan membangun kepercayaan diri peserta didik SMP dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

Saran

Sebagai rekomendasi, program *English Camp* perlu dijadikan kegiatan rutin dengan durasi yang lebih panjang dan variasi materi storytelling yang lebih beragam. Sekolah juga dapat mempertimbangkan pembentukan *English Club* sebagai wadah latihan informal yang berkelanjutan guna mempertahankan dan memperkuat capaian yang telah dicapai dari kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Ahsan, M., Asgher, T., & Hussain, Z. (2020). The effects of shyness and lack of confidence as psychological barriers on EFL learners' speaking skills: a case study of South Punjab. *Global Regional Review*, 5(2), 109–119. [https://doi.org/10.31703/grr.2020\(V-II\).12](https://doi.org/10.31703/grr.2020(V-II).12)
- Akaraphattanawong, A., Hongsiriwat, A., & Methakunavudhi, P. (2024). Fear, apprehension, and evaluation: Exploring the sources of English language anxiety in Thai graduate students. *European Journal of Education Studies*, 11(10). <https://doi.org/10.46827/ejes.v11i10.5531>
- Alvarez, C. L., Tamayo, M. R., & Santos, J. C. D. (2024). Factors influencing the development of speaking skills among Ecuadorian EFL learners: Teachers' perspectives. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 319–331. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i2.74889>.
- Bartle, E. (2015). Experiential learning: an overview. *Institute for Teaching and Learning Innovation. Australia: The University of Queensland*.
- Chicho, K. Z. H., & Abdulla, A. H. (2023). A systematic review of storytelling strategy in empowering speaking skill in EFL classrooms. *Zanco Journal of Human Sciences*, 27(5), 256–265. <https://doi.org/10.21271/zjhs.27.5.15>
- Ghafar, Z. (2024). Storytelling as an educational tool to improve language acquisition: a review of the literature. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(10), 781–790. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i9.227>
- Hilda, M. N., & Pelokazi, N. (2023). Enhancing communicative competence in English Second Language classrooms through traditional storytelling. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(2), 376–383. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i2.2342>
- Kaet, P. O., Bouk, E., & Pale, E. S. (2023). Implementation of storytelling technique to improve speaking skill. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 5(1), 95–108. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v5i1.5883>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Natasia, G., & Angelianawati, L. (2022). Students' perception of using storytelling technique to improve speaking performance at SMPN 143 Jakarta Utara. *Journal of English Teaching*, 8(2), 282–292. <https://doi.org/10.33541/jet.v8i2.4063>.
- Nggawu, L. O., & Thao, N. T. P. (2023). The impact of communicative language teaching (CLT) approach on students' speaking ability in a public Indonesian. *University: Comparison between Introverts and Extrovert Groups*. 7(3), 393–413. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.50617>
- Pakpahan, F., Sadira, L., Syifah, N., Jodi, S., Panjaitan, E., & Meisuri, W. (2025). The effectiveness of storytelling in improving speaking skills of junior high school students. *KIRANA: Social Science Journal*, 2(2), 48–55. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i2.474>
- Parra, J. C. A., Garzón, B. C. R., Moscol, D. F. C., & Jordán, R. M. C. (2026). Effects of storytelling on learners' confidence and English language skills in higher education. *Ciencia y Educación*, 7(1.1), 953–964.
- Qasserras, L. (2023). Systematic review of communicative language teaching (CLT) in language education: A balanced perspective. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 17–23. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.763>
- Rodríguez, A. F. J., & Meza, M. F. G. (2024). *Inspiring EFL learners: Exploring self-confidence in fostering speaking skills*.
- Salam, M. Y., & Luksfinanto, Y. (2024). A comprehensive review of communicative language teaching (CLT) in modern classrooms. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i1.1338>
- Siavichay-Márquez, A. C., & Guamán-Luna, M. M. (2022). Storytelling to improve speaking skills. *Episteme Koinonía. Revista Electrónica de Ciencias de La Educación, Humanidades, Artes y Bellas Artes*, 5(9), 105–129. <https://doi.org/10.35381/e.k.v5i9.1665>
- Soriano, R. M., & Co, A. G. (2022). Voices from within: students' lived experiences on English language anxiety. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 449–458.

<https://doi.org/10.11591/ijere.v1i1.21898>

- Spada, N. (2007). Communicative language teaching: current status and future prospects. *International Handbook of English Language Teaching*, 271–288. https://doi.org/10.1007/978-0-387-46301-8_20
- Tanveer, M. (2007). Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language. *University of Glasgow, Scotland*.
- Wieczorek, A. L. (2016). High inhibitions and low self-esteem as factors contributing to foreign language teacher stress. In *Positive psychology perspectives on foreign language learning and teaching* (pp. 231–247). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32954-3_13
- Wright, C. Z., & Dunsmuir, S. (2019). The effect of storytelling at school on children's oral and written language abilities and self-perception. *Reading & Writing Quarterly*, 35(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/10573569.2018.1521757>
- Yanti, S., Purwandari, E., Subakti, A., Anggereni, D. T., Hartatik, H., & Agusta, O. L. (2023). Implementation of the Storytelling Method to Improve Early Children ' s Language Skills. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal PendiDIKAN DAN Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10, 11–24.. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.19421>
- Zhang, E., Culbertson, G., Shen, S., & Jung, M. (2018). Utilizing narrative grounding to design storytelling games for creative foreign language production. *Proceedings of the 2018 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–11. <https://doi.org/10.1145/3173574.3173847>